

ISLAMIC SCHOOL CULTURE DAN UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIOUS DI SMP ISLAMIC QON GRESIK

Saeful Anam,¹ Muhammad Sidiq Jaelani²

Insitut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: ¹shbt.saef@gmail.com, ²sidiq69@gmail.com

Abstract: *This article discusses about the Islamic school culture as an effort to instill religious values in school institutions. Where the demand to create a good environmental setting is a necessity in the teaching of Islam, this is aimed not only as an effort to provide knowledge, experience as well as exemplary in religion directly on the learners, so that in life, learners are able to interact well. This research was conducted at SMP Islamic Qon Gresik, a public school institution that has an academic peculiarity with its religious content in it. The results of this study indicate that learners who are familiarized to do good in the process with the given environment setting, then by itself they will get used to doing good without any compulsion from other. The moral development of children in the modern era today requires a role model and direction to learn to be good, without the role model and direction then he will be a blind person to religious values, and finally juvenile delinquency will spread and become the worries of society and become public waste.*

Keywords: *Value, culture, Islam and Habituation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa, lebih dari itu, pendidikan dapat mengarahkan kepada nasib masa depan bangsa yang cerah dan bukan lagi hanya sekedar impian, tetapi akan menjadi suatu keniscayaan yang terwujud.¹ Spesifikasi orientasi pendidikan sendiri diarahkan pada pendalaman karakter pada peserta didik, agar mereka cakap secara potensial akademik, serta kuat dalam pendalaman keimanan dan ketaqwaanya (IMTAQ), hal ini sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sebagai landasan yuridis pelaksanaan pendidikan, “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berakhlak

¹ Wardati and Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Setia, 2011). 52 Contoh konkrit dari *statement* ini dapat dibuktikan dari sejarah negara Jepang pasca meledaknya bom di Hiroshima dan Nagasaki, dimana yang ditanyakan Kaisar Hirokito ialah berapa banyak jumlah pendidik yang masih tersisa. *Al-hasil*, dari upaya mengumpulkan pendidik dan belajar darinya, Jepang mampu bangkit dan menjadi salah satu negara maju. Oleh karena itu



mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.² Salah satu upaya perwujudan pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran di lingkungan sekolah, yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi: *raw input* (peserta didik), *Instru-mental input* (kurikulum), dan *environmental input* (sarana prasarana). Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan guna menjadi suatu proses untuk menggapai *out-put* yang telah diangankan.

Pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pemenuhan kualitas intelektual (IQ) semata, melainkan pemahaman atas kebaikan yang menjadi bagian dari kehidupannya (*character building*). Karena karakter yang baik akan menum-buhkan pemahaman yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).³ Dalam ungkapan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Fathurahman menyatakan bahwa mendidik anak agar pandai saja tanpa mendidik moralnya bagai memproduksi ancaman bagi masyarakat.⁴ Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan layanan sosial keagamaan guna menumbuh-kembangkan aspek spiritualitas dan aspek emosional yang harus dimiliki oleh semua peserta didik.

ANALISIS BUDAYA DAN ISLAMISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Sebelum membahas lebih detail tentang budaya dan islamisem nilai, perlu disinggung lebih awal makna budaya baik secara etimologi ataupun terminologi keilmuan. Secara etimologi, budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*.⁵ Disisi lain kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “*budhayah*” bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi tahu akal. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*, *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah.⁶ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya” diartikan sebagai; pikiran adat istiadat atau sesuatu yang sudah berkembang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi, dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁸

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2009).

³ Saeful Anam, “Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem,” *TAPIS* 16, no. 1 (2016).

⁴ Pupuh Fathurrohman and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 3

⁵ Tiga aspek ini dalam perspektif Ki Hajar Dewantara disitilahkan dengan nama *Tri Sakti Jiwa* (Cipta, Rasa dan Karsa) lihat pada Anam, “Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem.”

⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007). 27

⁷ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Balai Pustaka, 2012).

⁸ Daryanto, *Konsep Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 215

Budaya adalah sesuatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat atau dalam suatu lingkungan geografis tertentu. Sehingga dapat disimpulkan budaya dalam suatu kehidupan memberi dampak secara pasti terhadap pola kehidupan manusia, bahkan pengaruh budaya memberikan dampak sejak manusia dalam kandungan, dan bahkan setelah mati sekalipun manusia disemayamkan dengan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaannya.⁹

Merujuk pada penjelasan di atas, maka budaya dapat di-*setting* sedemikian rupa, agar mampu memberikan *feedback* yang baik sesuai tatanan sosial dan harapan yang diinginkan. Terlebih dalam perkembangan anak didik yang diorientasikan pada penumbuh-kembangkan karakter dalam diri anak. Dalam teori psikologis dinyatakan secara jelas bahwa selain keturunan (teori nativisme), *setting* lingkungan dengan budaya masyarakat (teori empirisme) menjadi penentu perkembangan yang akan diikuti oleh anak sehingga capaian perkembangan anak ditentukan pola oleh lingkungan yang mendukungnya.¹⁰ Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan menjadi salah satu aspek strategis untuk dapat menumbuh-kembangkan budaya karakter, seperti pemberian pembiasaan terhadap peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.¹¹

Menerapkan Budaya religious di lingkungan pendidikan sama halnya dengan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dengan metode pembiasaan-pembiasaan yang baik. Peserta didik yang dibiasakan untuk melakukan kebaikan, akan terbiasa melakukan kebaikan ketika berada dalam komunitas sosial.¹²

Al-ghazali mengemukakan bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian memberi nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara bertahap sehingga hal ini menjadi proses menuju kesempurnaan,¹³ karena kebiasaan tersebut akan melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan yang dilakukan dengan sadar sehingga membentuk watak, yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis akibat dorongan jiwa yang sangat dalam.¹⁴ Lebih lanjut Ghazali juga menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlakunya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan mem-

⁹ Deddy Mulyasa, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). 118

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004). 54

¹¹ Herminanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 27

¹² Asaduddin Luqman, "Pengembangan Karakter Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Islam Cendikia* 12, no. 1 (2014).

¹³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 106

¹⁴ Luqman, "Pengembangan Karakter Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan."

bentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tak tergoyahkan karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁵

RUANG LINGKUP BUDAYA RELIGIOUS DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Pada uraian ini menjelaskan mengenai ruang lingkup budaya religious di lingkungan sekolah yang dapat dikembangkan, dimana mencakup atas; perilaku, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

1) Perilaku

Perilaku dapat diartikan sebagai sebuah tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.¹⁶ Sejatinya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertum-buhannya sebagai hamba Allah. Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan yang baik, diberi pendidikan kearah yang baik, maka ia akan tumbuh diatas kebaikan.¹⁷ Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

2) Kebiasaan keseharian

Setting pembiasaan di sekolah merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari startegi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan.¹⁸ Pembiasaan sebenarnya berintikan pada suatu pengalaman yang berproses. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.¹⁹ Islamisme budaya di sekolah berorientasi kepada adab dan internalisasi nilai- nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembiasaan perilaku melalui menyapaian salam jika berjumpa dan berpisah dalam, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, berpakaian rapi, bertutur kata yang baik dengan bahasa yang santun, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain

¹⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. 101

¹⁶ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." 621

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. 02

¹⁸ Character School, *Eleven Principles of Effective Character Education*, United States of America (Washington: character.org, 2016).

¹⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 166

dan tepat waktu, bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi.²⁰

3) Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

ISLAMISME NILAI

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam memberikan arahan dan sekaligus menjadi pedoman bagi pemeluknya untuk menjalankan kehidupan sesuai tuntutan syariah. *“mereka (orang yang bertaqwa) Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”*²¹

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari materi yang terwujud dalam kenyataan pengalaman baik secara rohaniah ataupun jasmaniah. Nilai-nilai tersebut menjadi medium bagi manusia yang mampu mengamalkannya agar mencapai tingkatan manusia paripurna (*al-insān al-kamīl*).

Merujuk pada al-Qur’ān dan hadīth serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.²² Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.²³

Zainuddin bin Abdul Aziz dalam *irsyadul ibad* menjelaskan tentang islam dan iman, ia menyatakan bahwa “Islam itu suatu perbuatan anggota luar (dzohir) dan Islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat.²⁴ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aspek iman meliputi tiga hal yaitu *Pertama*, ucapan, dimana ucapan ini merupakan penerjemah dari hati. *Kedua*, membenaran hati dengan cara *i’tiqad* dan *taqlid*. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia

²⁰ *Ibid.* 169

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al Quran Dan Terjemah” (2009).

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 115

²³ Abudinata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). 128

²⁴ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad* (Semarang: Alawiyah, n.d.). 2-3



melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.²⁵

Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raf: 172.²⁶

Cara memperteguhkan iman adalah melalui tiga unsur, *pertama* dibaca dan diucapkan dengan lisan atau bahkan dihafalkan ayat-ayat maupun hadith-hadith yang berhubungan erat dengan keimanan. *Kedua*, memahami pengertiannya dan menanamkan dalam pikiran kemudian diakui kebenarannya dalam hati agar dapat meresap sedalam-dalamnya. *Ketiga*, mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah dengan cara sebenar-benarnya.²⁷

2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata "*abada*" yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.²⁸ Muhammad Nawawi menjelaskan tentang ibadah yaitu menjalankan semua perkara yang diwajibkan Allah, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan menolak perbuatan yang tercela.²⁹

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.³⁰ Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

²⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. 97

²⁶ "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemah.

²⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. 100

²⁸ Abudinata, *Metodologi Studi Islam*. 138

²⁹ Muhammad Nawawi, *Sulamu-Taufiq* (Surabaya: Al Hidayah, n.d.). 15

³⁰ Abudinata, *Metodologi Studi Islam*. 139



3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, sehingga dari hal tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³¹ Ajaran Islam sangat menekankan tentang pembentukan akhlak, dan dapat dinyatakan bahwa muara ajaran Islam merupakan pembentukan akhlaq,³² diantaranya menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim, sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam berhubungan dengan binatang, akhlak dalam kegiatan ekonomi, kegiatan politik serta dalam kehidupan beragama. Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiga adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Aqidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akhlak dan aqidah yang saling terpacu hal ini sebagaimana tugas yang diemban Rasulullah SAW, dimana Rasulullah diutus menyempurnakan akhlak yang mulia.³³

ISLAMIC CULTURE SCHOOL DI SMP ISLAMIC QON GKB GRESIK

Penerapan *Islamic school culture* dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan Islami dengan beberapa program kegiatan keislaman yang telah dirancang, diantaranya adalah kegiatan yang bersifat harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan yang bersifat harian dimunculkan dalam perilaku pembiasaan peserta didik dalam 3S (senyum, sapa, salam). Hal ini dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap siapapun yang mereka temui dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan harian lainnya diwujudkan pada kegiatan sholat berjamaah baik sholat Sunnah (sholat dluha) ataupun sholat wajib. Islahudin selaku wakil kepala sekolah menambahkan, bahwa rutinitas yang menjadi ikon sekolah ini ialah mengaji bersama dengan membaca *ratibul athos* yang dilakukan dipagi hari sebelum peserta didik memasuki kelas, ini sekaligus menjadi pengganti apel pagi yang dilakukan setiap harinya.³⁴ Sekolah yang berlatar belakang umum namun banyak muatan religious nya merupakan lembaga pendidikan yang menjadi dambaan bagi masyarakat khususnya wali murid, pungkas Ubaidillah yang menjabat sebagai kepala sekolah.³⁵

Selain itu, sekolah yang awal cikal bakalnya pesantren ini menetapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam melakukan aktifitas pembiasaan, seperti aktivitas peserta didik yang akan memasuki masjid, dimana peserta didik diharuskan mendahulukan kaki kanan dan berdoa ketika masuk masjid, setelahnya melakukan sholat *tahiyatul masjid* sebagai upaya penguatan iman.³⁶ Semua upaya ini dijalankan dengan bimbingan serta pengawasan dari guru, agar ketika peserta didik mendapatkan ketidakfahaman guru secara langsung dapat membenarkannya. Tujuan dilakukannya

³¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*; 102 M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). 4

³² Abudinata, *Metodologi Studi Islam*. 152

³³ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *Assunan Al-Kubro* (Beirut: Darul Fikri, n.d.). 191

³⁴ Islahudin Yahya, Wawancara, 27 November 2017

³⁵ Ubaidillah, Wawancara, 26 November 2017

³⁶ *Ibid*



setting lingkungan tersebut agar peserta didik mampu memiliki perilaku yang baik untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari.

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

a) Penanaman Nilai Aqidah

Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa. Dengan mengetahui dan memahami sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat Rosul-Nya.

Penanaman nilai aqidah dilakukan melalui pembelajaran kitab klasik yang diajarkan sebagai muatan lokal sekolah. Pembelajaran ini ditujukan sebagai benteng keimanan dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu peserta didik diajarkan bagaimana niat mencari ilmu yang benar sesuai tuntunan agama.

b) Penanaman Nilai Ibadah

SMP Islamic Qon sangat menekankan aspek ibadah pada peserta didik, dengan memperhatikan praktik ibadah yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah. Praktek ibadah yang dilakukan oleh peserta didik menjadi prioritas utama sekolah, agar mereka mampu menjalankannya dengan benar, karena terkadang orang tua tidak sampai sedetail guru dalam mengurus dan memperhatikan sisi ibadahnya. Dengan metode pembiasaan ini peserta didik diharapkan lebih paham dan mengerti tentang ibadah yang menjadi kewajiban bagi umat Islam.

Selain melakukan pembiasaan berupa ibadah, lembaga ini juga masih menggunakan metode klasik dalam memberikan pemahaman agama, yakni dengan metode menghafal. Dimana peserta didik dituntut untuk mampu menghafalkan beberapa bacaan yang ada dalam sholat, dzikir dan beberapa surah-surah pendek pilihan sebagai pendukung kesempurnaan dalam sholat. Yang unik lagi ialah pembiasaan ibadah puasa sunnah seperti puasa pada tanggal 1 bulan *Rajab*. Seorang guru akan mengingatkan pelaksanaan puasa sebelum tanggal satu dan dianjurkan untuk mengikuti puasa, sehingga dalam lingkungan sekolah tidak ada anak yang jajan semauanya, hal ini sebagai bentuk penghormatan atas temannya yang sedang mengikuti puasa.

c) Penanaman Nilai Akhlak

Selain aspek aqidah dan ibadah, SMP *Islamic Qon* juga menanamkan aspek akhlak melalui pembinaan dan pengawasan intensif yang dilakukan oleh dewan guru terhadap peserta didik dan kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua. Hal ini dilakukan karena orang tua dengan lembaga pendidikan harus sinergi agar tujuan dan harapan bersama dapat dicapai, karena kebanyakan degradasi moral peserta didik

terjadi disebabkan oleh diskomunikasi antara lembaga pendidikan dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak-anaknya.³⁷

Proses pemantauan guru dengan peserta didik dilakukan melalui buku kepribadian (buku hubung) yang memuat aspek-aspek kegiatan yang dilakukan di rumah dengan tanda tangan orang tuanya sebagai bukti pemantauan. Selain itu pula buku hubung tersebut juga memuat aspek-aspek pelanggaran yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, agar catata-catatan ini menjadi pengingat peserta didik untuk dapat mengontrol dirinya agar tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.³⁸

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *setting* lingkungan sebagai upaya pembiasaan memberi dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik, khususnya pada perkembangan moral anak pada era modern. Anak membutuhkan panutan sekaligus arahan untuk belajar menjadi baik, tanpa adanya panutan dan arahan maka ia akan menjadi pribadi yang buta terhadap nilai-nilai religious, dan akhirnya kenakalan remaja menyebar dan menjadi keresauan masyarakat, khususnya di Indonesia yang secara karakteristik dikenal sebagai masyarakat yang santun, berbudi pekerti luhur, serta beradab sebagai upaya pengejawantahan ajaran Rasulullah SAW dan filosofi Pancasila yang dimilikinya. □

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abudinata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ali, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin. *Assunan Al-Kubro*. Beirut: Darul Fikri, n.d.
- Anam, Saeful. "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Kedungadem." *TAPIS* 16, no. 1 (2016).
- Aziz, Zainuddin bin Abdul. *Irsyadul Ibad*. Semarang: Alawiyah, n.d.
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research, Methods For The Social Science*. USA: Pearson Education Company, 2001.
- Character School. *Eleven Principles of Effective Character Education*. United States of America. Washington: character.org, 2016.
- Creswell, Jhon. W. "Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)." New York: Sage, 2009.
- Daryanto. *Konsep Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

³⁷ Ibid, 01 Desember 2017

³⁸ Rohmatul Ummah, Wawancara 27 November 2017





- Fathurrohman, Pupuh, and Dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Herminanto, and Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemah* (2009).
- Luqman, Asaduddin. "Pengembangan Karakter Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Islam Cendikia* 12, no. 1 (2014).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Matthew, B., Miles, A. Huberman, M. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1994.
- Mulyasa, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Nawawi, Muhammad. *Sulamu-Taufiq*. Surabaya: Al Hidayah, n.d.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Stake, Robert E. *Qualitative Research Studying How Things Work*. London: THE GUILFORD PRESS, 2010.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Wardati, and Mohammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Setia, 2011.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

